

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Bullying* merupakan perilaku negatif dapat melukai fisik maupun perasaan seseorang dan biasanya berulang-ulang terjadi. Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia *bully* artinya penggertak. Istilah *bullying* menurut bahasa Indonesia berarti menyakit yaitu mengusik dan mengganggu orang lain dan pelakunya disebut penyakit. (Wiyani, 2012). Konsep tentang *bullying* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1973 oleh Olweus, artinya suatu perilaku yang agresif bertujuan negatif terhadap individu lain atau membuatnya susah, terjadi berulang-ulang kali dan tidak ada keseimbangan dalam kekuatan dan kekuasaan (Faizah & Amna, 2017). Berdasarkan pengertian diatas *bullying* adalah perilaku individu maupun sekelompok orang yang negatif dan dilakukan dengan tujuan merugikan individu lain . *Bullying* termasuk perilaku *learned behavior* sebab manusia tidak dilahirkan untuk mengganggu orang lain maupun orang yang lebih lemah. Perilaku *Bullying* termasuk kelakuan negatif, *abnormally* dan tidak dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari. (Wiyani, 2012). Macam-macam *bullying* yaitu; *bullying* fisik, *bullying* emosional, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyberbullying* (Isman, 2019).

Dunia pendidikan Indonesia masih banyak terjadi kasus perilaku kekerasan di sekolah baik antar murid, guru terhadap murid dan juga sebaliknya murid terhadap guru. *Bullying* merupakan salah satu perilaku kekerasan yang banyak terjadi di hampir seluruh sekolah di Indonesia. Pemalakan, pemukulan, pengejekan yang dilakukan kebanyakan senior terhadap juniornya maupun antar siswa disekolah disebut dengan *bullying*. *Bullying* di lingkungan sekolah, biasanya tidak terpantau oleh guru maupun orang dewasa lainnya. Fakta dilapangan, kebanyakan para remaja korban *bullying* enggan untuk mengatakan apa yang dialaminya kepada orang lain, termasuk guru. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya rasa percaya

murid terhadap guru. Menurut mereka para guru kurang responsive terhadap tindakan *bullying* yang dialaminya dan menganggap hal tersebut bukan merupakan masalah yang besar. Selain itu, keengganan untuk menceritakan kejadian yang mereka alami juga disebabkan adanya kekhawatiran baik dalam jangka panjang maupun pendek dari para korban, jika mereka mengadukan apa yang dialami. Tuduhan sebagai “pengadu” bisa kembali memperparah tindakan *bullying* berikutnya. Selain kekhawatiran jika mengadukan permasalahan yang dihadapi, remaja korban *bullying* juga akan menghadapi dampak lainnya secara psikososial. Remaja korban *bullying* seringkali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan ke arah menyakiti diri sendiri, *eating disorders*, dan gejala-gejala masalah fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam, dan sulit tidur (Khasanah, Damayanti, & Sirodj, 2017). Lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan watak, moral, serta kepribadian remaja, pendidikan yang baik akan membentuk sifat serta kepribadian yang baik dalam proses perkembangan pada remaja. *Bullying* merupakan salah satu penghambat proses perkembangan remaja disekolah yang dapat menyebabkan perkembangannya tidak optimal, *bullying* juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat interaksi sosial pada remaja.

Berdasarkan data bidang pendidikan di institusi pendidikan Indonesia kasus *bullying* sering kali terjadi. Jumlah kasus *bullying* menurut KPAI mengalami fluktuasi tiap tahunnya. KPAI mencatat 56 kasus *bullying* terjadi pada tahun 2011, meningkat pada 2012 menjadi 130 kasus *bullying*, pada 2013 menurun menjadi 96 kasus, lalu mencapai puncaknya sebanyak 159 kasus pada 2014, terjadi penurunan menjadi 154 kasus pada 2015 serta 81 kasus terjadi pada tahun 2016 yang tercatat sesuai pelaporan di KPAI (Rilla, 2018). Berdasarkan data komisioner KPAI bidang pendidikan Retno listyarti, dari bulan Januari sampai April 2019 KPAI mendapat 37 laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan, 7 kasus anak korban kebijakan, 3 kasus korban kekerasan seksual, 3 kasus pengeroyokan, korban kekerasan fisik 8 kasus, ditambah korban kekerasan psikis dan 12 kasus tentang *bullying*.

Terdapat 4 kasus di mana anak jadi pelaku *bullying* terhadap guru, dan masih banyak kasus *bullying* yang terjadi namun tidak dilaporkan kepada pihak yang berwenang dengan berbagai macam alasan. (Maradewa, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 29 Semarang dari 30 sample siswa yang dipilih secara random dan diwawancarai, 22 siswa belum mengetahui bentuk-bentuk *bullying* dan cara menyikapinya dan sisanya 8 siswa hanya mengetahui bentuk-bentuk *bullying*. 14 siswa mengatakan pernah melihat temannya *dibully*, 9 siswa mengatakan pernah mendapatkan *bullying* dari siswa lain, dan 7 siswa belum pernah mendapatkan ataupun melakukan *bullying*.

Penyebab terjadinya *bullying* menurut Marsh & Craven, yang menekankan dari sisi konsep diri (self-concept). Pelaku *bullying* memandang perilaku *bullying* tidak dianggap salah namun dianggap karakter yang pemberani, lalu dia mengadaptasinya dan mengadopsinya menjadikannya pelaku *bullying*. Salah satu yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah adalah faktor konsep diri. Penyebab dari praktik-praktik perilaku *bullying* tersebut diatas juga beragam, seperti yang dikatakan oleh Priyatna (2010) *bullying* tidak terjadi karena satu faktor, penyebab terjadinya *bullying* bisa karena faktor pribadi remaja sendiri, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan sekolah. Faktor – faktor tersebut baik bersifat individu maupun kolektif mendorong seorang remaja atau individu dalam melakukan *bullying* (Isman, 2019).

Remaja korban *bullying* memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban *bullying*, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam lingkungan tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok yang minoritas dalam lingkungan. Individu atau remaja yang mempunyai bakat atau kemampuan yang istimewa sering juga menjadi korban perilaku *bullying*. Keterbatasan kemampuan remaja juga dapat menjadikan perilaku *bullying* terjadi terhadapnya. Hal tersebut merupakan faktor eksternal pada korban *bullying*. Faktor internal pada korban

*bullying* salah satunya adalah konsep diri yang negatif pada dirinya (Herdyanti & Margaretha, 2017). Menurut Coloroso dalam (Purnaningtyas & Masykur, 2015), pelaku *bullying* suka mendominasi orang lain, memanfaatkan orang lain dan sulit melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain, egois dan perduli dengan kesenangan serta kepentingan diri sendiri, dan selalu ingin diperhatikan. Karakteristik tersebut sebagian besar sama dengan karakteristik remaja yang memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri adalah tentang persepsi seseorang tentang dirinya, keyakinan, perasaan, nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya, kelebihan dan kekurangan, kegagalan dan kesuksesan, dan sebagainya yang terbentuk melalui interaksi seseorang dengan lingkungan (A. P. Sari & Jatiningasih, 2015). Konsep diri ada yang positif dan negatif, remaja yang konsep dirinya negatif akan melihat dirinya serta lingkungan disekitarnya secara rendah, sebaliknya remaja yang konsep dirinya positif akan melihat secara positif dirinya maupun lingkungan sekitarnya (Thalib, 2017). Remaja yang konsep dirinya negatif akan bersikap pesimis dan tidak percaya diri dalam kehidupan dan dalam menghadapi tantangan dan kesempatan yang dimilikinya. Remaja dengan konsep diri yang positif akan optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif dalam kehidupan serta kesempatan dan tantangan yang dialaminya. Konsep diri negatif akan mempengaruhi perilaku remaja melakukan tindakan yang kurang baik, sebaliknya konsep diri positif akan mempengaruhi perilaku remaja menjadi positif. Konsep diri juga mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian individu, konsep diri pada individu menjadikannya makhluk yang berbeda dan unik, dimana masing-masing individu memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri yang diyakini sebagai bagian dari dirinya. Remaja korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang negatif, hal ini mengakibatkan korban *bullying* cenderung bersikap tidak menyukai dan tidak menerima keadaan dirinya sehingga rasa percaya diri, dan harga diri akan berkurang serta dapat menghambat interaksi sosial (Rilla, 2018).

Menurut Penelitian (Fithria & Auli, 2016), tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *bullying* salah satunya adalah harga diri, jika individu memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku *bullying* akan rendah serta sebaliknya harga diri yang rendah akan memicu tingginya perilaku *bullying* yang terjadi. (Ningrum & Soeharto, 2015) dalam penelitiannya tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap terjadinya *bullying* di sekolah menyimpulkan bahwa pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap terjadinya *bullying*, jika anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter maka anak tersebut cenderung akan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari, Ides, & Anggraeini (2017) tentang latar belakang remaja melakukan *bullying* adalah hanya untuk keseruan dan tidak melihat dampak dari *bullying* itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Fithria & Auli, 2016) tentang *school bullying* pada siswa SMP menunjukkan bahwa sebenarnya terjadinya *bullying* tidak sepenuhnya terjadi akibat kesalahan dari siswa, tapi dapat disebabkan oleh faktor guru. Hal tersebut mengakibatkan guru sebagai pendidik terlihat kurang bertanggung jawab dan pengawasan yang lemah bisa mengakibatkan seorang siswa melakukan *bullying* saat jam pembelajaran pada teman sekelasnya.

Harahap & Ika Saputri (2019), menjelaskan dalam hasil penelitiannya tentang dampak psikologis pada siswa korban *bullying* di SMA yaitu menghambat perkembangan remaja di lingkungan sekolah, remaja korban *bullying* akan takut dan menarik diri dari lingkungan akibat *bullying* yang dilakukan kepadanya. Remaja korban *bullying* menjadi pasif dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Selain dampak psikologis remaja korban *bullying* juga dapat mengalami luka secara fisik seperti luka lebab, sehingga dia merasa trauma untuk bersosialisasi dengan pelaku *bullying*.

Darwin, Mubin, & Hidayati, (2018) dalam penelitiannya tentang pengalaman siswa yang mendapatkan *bullying* di SMA menyimpulkan

bahwa, tindakan *bullying* yang terjadi pada korban dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada fisik, sehingga teman-temannya melakukan tindakan *bully* tersebut. Respon korban pada saat mendapatkan tindakan *bully*, menganggap hal itu sudah biasa terjadi, jadi korban hanya diam saja dan tidak melakukan pembelaan pada dirinya. Sehingga dampak yang terjadi adalah masalah khususnya di lingkungan sosial, korban merasa minder, tidak percaya diri, menarik diri dan merasa di asingkan oleh lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

*Bullying* masih menjadi momok menakutkan di kalangan remaja dan telah menelan banyak korban. *Bullying* pada remaja Indonesia masih banyak ditemukan dimana-mana, dalam institusi pendidikan seperti disekolah juga kasus *bullying* masih banyak terjadi. Pelakunya bisa antar siswa, bahkan siswa dengan guru. Banyak korban-korban *bullying* mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial mereka, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, hal tersebut dapat menghambat proses perkembangan remaja sehingga akan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kebanyakan pelaku *bullying* menggunakan kekuatan dan kekuasaannya dalam melakukan *bully* sehingga korban *bullying* tidak dapat menghindari *bully* tersebut dan tidak berdaya dalam mempertahankan diri, selalu terdapat niat untuk menciderai, mengancam, atau meneror dalam setiap perilaku *bullying*. Sehingga para korban *bully* cenderung kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman sebayanya dan lebih suka menarik diri dari lingkungan. Adanya kesenjangan antara siswa yang populer dengan tidak populer, siswa yang pintar dengan yang tidak pintar, siswa yang rajin dengan yang tidak rajin, adanya geng-geng dalam kelompok bermain, dapat memicu tercadinya perilaku *bullying* antar siswa. Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh perilaku *bullying* terhadap konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang, serta mengidentifikasi rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian, yaitu: bagaimana karakteristik korban *bullying* di SMPN 29

Semarang, bagaimana kejadian *bullying* yang terjadi pada remaja di SMPN 29 Semarang, bagaimana konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang, bagaimana pengaruh *bullying* terhadap konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, penulis menentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh perilaku *bullying* terhadap konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik korban *bullying* di SMPN 29 Semarang
- b. Mendiskripsikan kejadian *bullying* yang terjadi pada remaja di SMPN 29 Semarang
- c. Mendiskripsikan konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang
- d. Menganalisis pengaruh *bullying* terhadap konsep diri pada remaja di SMPN 29 Semarang

### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya :

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Muhammadiyah Semarang khususnya jurusan Ilmu Keperawatan dapat menambah bahan kajian dan pustaka dalam ilmu keperawatan jiwa khususnya dalam mengkaji perilaku *bullying* dan pengaruhnya terhadap konsep diri remaja.

#### 2. Bagi Tenaga Kesehatan dan Masyarakat

Manfaat secara praktis, dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi para tenaga kesehatan, guru, masyarakat pemerhati remaja, serta khususnya orang tua agar selalu memantau perkembangan anak, dan dapat berespon

cepat dan tepat apabila menemukan remaja yang menjadi korban *bullying*.

### 3. Bagi Dinas Terkait atau Pemerintah

Dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan-kebijakan maupun program dalam usaha meningkatkan usaha preventif seperti penyuluhan pada sekolah-sekolah maupun membuat organisasi anti *bullying* yang melibatkan guru-guru terkait dengan *bullying* yang terjadi di sekolah.

## E. Bidang Ilmu

Dalam penelitian ini bidang ilmunya adalah keperawatan jiwa.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul/ Variabel yang diteliti	Desain Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Darwin, M. Fatkhul Mubin, Eni Hidayati/ 2018	Pengalaman Siswa Yang Mendapatkan <i>Bullying</i> di SMAN15 Semarang	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan fenomenologis	tindakan <i>bullying</i> adalah tindakan yang menyakiti, merendahkan orang lain dan tindakan yang mendiskriminasi orang lain. Terjadi dikarenakan mereka memiliki kekurangan pada fisik partisipan. Serta rasa tidak suka pada partisipan karena partisipan memiliki kelebihan dalam pelajaran dikelas.	Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis adalah variabel yang diteliti yaitu tentang <i>bullying</i> , perbedaannya adalah pada penelitian penulis akan diteliti pengaruhnya terhadap konsep diri pada remaja.
2.	Fidela Herdyanti, Margaretha / 2016.	Hunungan konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban <i>bullying</i> pada	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dalam pengumpulan data menggunakan	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin konsep diri remaja tersebut positif maka kecenderungan	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada jenis variable yang diukur, dimana variable yang dipengaruhi/

		remaja awal.	metode survey dengan kuisisioner.	menjadi korban <i>bullying</i> akan semakin rendah serta sebaliknya	terikatnya adalah konsep diri bukan perilaku <i>bullying</i> .
3.	Wahyu Endang Setyowati, Rochmawati Dwi Heppy, Amrih Rizqi Setiani/ 2017	Hubungan perilaku <i>bullying</i> (korban) dengan interaksi sosial pada remaja SMA	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, kategorik cross sectional	Terdapat hubungan antara korban <i>bullying</i> dengan interaksi sosialnya. Dalam penelitian ini didapatkan korban <i>bullying</i> dengan kemampuan sosial yang cukup.	Dalam penelitian ini meneliti tentang hubungan korban <i>bullying</i> dengan interaksi sosial, dimana konsep diri individu akan memengaruhi interaksi sosial individu tersebut.
4.	Fithria & Rahmi Auli/ 2016	Faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>bullying</i> .	Dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif cross sectional study.	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kepribadian, keluarga, sekolah, teman sebaya dan harga diri merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan <i>bullying</i>	Berdasarkan penelitian ini terdapat adanya hubungan antara faktor harga diri dengan terjadinya perilaku <i>bullying</i> . Dimana harga diri termasuk dalam komponen konsep diri.